



Accepted: Februari 2026	Revised: Maret 2026	Published: April 2026
-----------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

Pemberdayaan Pelaku Usaha Mikro Melalui Bantuan Rombong Baznas Dalam Meningkatkan Pendapatan Di Kota Blitar

**Resa Dwi Rahmawati¹, Anisa Zahwa Fadhila², Elsa Dwi Rahayu³,
Maulidana Nur Azizah⁴**

E-mail: rahmawatiresa68@gmail.com¹, anisazahwafadhila@gmail.com²,
rahayuelsa989@gmail.com³, maulidanaazizah@gmail.com⁴

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri Indoensia

Abstract

Kemiskinan masih menjadi permasalahan utama meskipun terjadi penurunan angka kemiskinan di Kota Blitar. Salah satu upaya penanggulangan dilakukan melalui pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, UMKM masih menghadapi kendala seperti keterbatasan modal, sarana usaha, dan kualitas sumber daya manusia, BAZNAS Kota Blitar menghadirkan program bantuan rombongan sebagai bentuk pemberdayaan berbasis zakat produktif untuk mendukung kemandirian ekonomi pelaku usaha mikro. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program bantuan rombongan serta peran dalam meningkatkan pendapatan pelaku usaha mikro di Kota Blitar. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap penerima manfaat dan pengelola program dengan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan rombongan mampu meningkatkan kualitas sarana usaha menjadi lebih layak, higienis, dan menarik, sehingga mendorong peningkatan aktivitas tidak merata karena dipengaruhi faktor internal seperti kesehatan dan keterampilan serta faktor eksternal seperti lokasi usaha dan kondisi pasar. Selain itu, masih terdapat penerima yang belum memanfaatkan bantuan secara optimal. Dengan ini bantuan rombongan berperan sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan pendapatan, tetapi efektivitasnya tergantung pada kemampuan pelaku usaha dan dukungan pendampingan.

Kata Kunci: Pemberdayaan; UMKM; BAZNAS; Blitar; Pendapatan.

Abstract

Poverty remains a major issue despite a decline in poverty rates in Blitar City. One of the mitigation efforts is carried out through the empowerment of micro, small, and medium enterprises (UMKM), which play a crucial role in increasing community income. However, UMKM still face challenges such as limited capital, business facilities, and human resource quality. BAZNAS Blitar City has introduced the Rombong Assistance Program as a form of productive zakat-based empowerment to support the economic independence of micro-business owners. This study aims to analyze the implementation of the “Rombong” assistance program and its role in increasing the income of micro-business owners in Blitar City. The method used is qualitative with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation of beneficiaries and program managers using purposive sampling. The results of the study indicate that the mobile stall assistance program has improved the quality of business facilities, making them more suitable, hygienic, and attractive. However, the resulting increase in business activity has been uneven, influenced by internal factors such as health and skills, as well as external factors such as business location and market conditions. Additionally, some beneficiaries have not yet utilized the assistance optimally. Thus, while the mobile stall assistance program serves as a supportive factor in increasing income, its effectiveness depends on the entrepreneurs’ capabilities and the availability of mentoring support.

Keywords: Empowerment; UMKM; BAZNAS; Blitar; Income.

Pendahuluan

Kemiskinan adalah kondisi ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup. Kemiskinan terjadi karena rendahnya pendapatan yang dipengaruhi oleh keterampilan dan produktivitas yang rendah, lemahnya nilai produksi, serta terbatasnya kesempatan kerja, sehingga masyarakat hidup dalam kekurangan (Madaliyah & Rohmah, 2024). Dari data Badan Pusat Statistik Kota Blitar bulan september 2025 menunjukkan adanya penurunan angka kemiskinan diperkotaan 6, 60% dan perdesaan 10, 72% dibandingkan bulan maret 2025, (Statistik, 2025). Penurunan tersebut menunjukkan adanya perbaikan kondisi sosial ekonomi masyarakat, namun kemiskinan tetap menjadi indikator utama ketidakejahteraan yang memerlukan upaya penanganan berkelanjutan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kemiskinan dengan mendirikan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). UMKM

menjadi sektor usaha yang memiliki peran penting dalam meningkatkan dan mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat, karena keberadaannya terbukti mampu bertahan dalam berbagai kondisi serta berkontribusi terhadap tercapainya kesejahteraan masyarakat (Pratiwi, 2024). UMKM memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan serta terbukti tangguh dalam menghadapi berbagai kondisi ekonomi.

UMKM merupakan bagian dari sektor informal yang berperan sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat yang belum memiliki akses ke sektor formal. Namun, dalam praktiknya UMKM masih menghadapi kendala modal dan kualitas sumber daya manusia. Kondisi tersebut menyebabkan UMKM kerap menghadapi berbagai hambatan dalam mengembangkan usahanya serta memperluas jangkauan pasar. Selain itu, keterbatasan akses terhadap permodalan, teknologi, dan informasi pasar juga membuat UMKM sulit bersaing dengan pelaku usaha yang lebih besar. (Firdausya et al., 2023)

Kota Blitar sebagai salah satu kota di Jawa Timur memiliki struktur perekonomian yang ditopang oleh sektor usaha mikro, kecil, menengah khususnya pada bidang kuliner, pedagang kaki lima, jasa dan usaha rumahan. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Blitar (2023) terdapat lebih dari 10.000 pelaku usaha mikro (Dinas, 2023). Namun, sebagian masih menghadapi keterbatasan modal, sarana produksi dan akses pendampingan usaha. Kondisi tersebut sering kali menjadi hambatan dalam meningkatkan pendapatan, mengembangkan usaha, dan menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Dalam konteks inilah peran lembaga filantropi Islam menjadi sangat strategis. BAZNAS Kota Blitar sebagai lembaga resmi pengelola zakat memiliki kewenangan untuk menghimpun dan mendistribusikan dana zakat, infaq, dan sedekah secara produktif guna meningkatkan pendapatan mustahik. Tidak hanya berfokus pada bantuan konsumtif, BAZNAS Kota Blitar juga mengembangkan berbagai program pemberdayaan ekonomi berbasis zakat produktif. Salah satunya bentuk implementasinya yang dilakukan BAZNAS Kota Blitar adalah melalui bantuan alat usaha seperti bantuan rombongan dalam program Blitar Makmur yang ditujukan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan

dasar mustahik, tetapi juga untuk mendorong kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

Bantuan rombongan adalah bentuk bantuan berupa pemberian sarana usaha lengkap dalam bentuk rombongan atau gerobak dorong untuk usaha kepada pelaku usaha mikro yang tergolong mustahik. Melalui penyediaan sarana usaha berupa rombongan yang layak, program ini berupaya meningkatkan kapasitas usaha para pelaku usaha mikro dari sisi fasilitas, daya tarik visual, serta efisiensi operasional, sehingga mereka memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan omzet dan memperluas jangkauan pasar. Pendekatan ini diharapkan mampu mengubah pola bantuan konsumtif menjadi bantuan produktif yang berkelanjutan, sehingga mustahik tidak hanya terbantu secara jangka pendek, tetapi juga memiliki kemampuan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga secara mandiri.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemberdayaan usaha mikro melalui dana zakat produktif dan menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan dan kinerja usaha. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada penyaluran dana atau modal usaha, sementara kajian dengan bantuan sarana usaha seperti rombongan terhadap peningkatan pendapatan masih terbatas. Berdasarkan hal tersebut, terdapat keterbatasan kajian secara spesifik menganalisis efektivitas bantuan rombongan sebagai bentuk pemberdayaan berbasis zakat dalam meningkatkan pendapatan pelaku usaha mikro, serta minimnya penelitian pada wilayah tersebut. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan pelaku usaha mikro melalui bantuan rombongan BAZNAS dalam meningkatkan pendapatan di Kota Blitar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pemberdayaan ekonomi berbasis zakat yang lebih efektif, terukur, dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan pelaku usaha mikro melalui bantuan rombongan serta dampaknya terhadap peningkatan pendapatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman dan persepsi penerima manfaat program dari badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)

Penelitian ini dilakukan di Kota Blitar dengan subjek penelitian meliputi pelaku usaha mikro penerima bantuan rombongan dan pengelola program BAZNAS. Penentuan dilakukan dengan purposive sampling dengan kriteria tertentu yaitu pelaku usaha yang telah menerima bantuan rombongan dan menjalankan usaha tersebut. Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara yang mendalam, observasi dan dokumentasi.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

a. Implementasi Program Dan Transformasi Sarana Usaha Mikro

Program bantuan rombongan ini merupakan bagian dari kebijakan pemberdayaan usaha mikro yang berorientasi pada pemberian sarana produktif, bukan sekedar bantuan tunai. Program ini dilaksanakan sejak tahun 2019 dan terus berjalan hingga saat ini. Kebijakan ini didasarkan pada kebutuhan riil pelaku usaha kecil yang lebih memerlukan peralatan berdagang dibandingkan tambahan modal dalam bentuk uang. Karena itu, bantuan diberikan dalam bentuk rombongan atau gerobak dagang yang disesuaikan dengan jenis usaha penerima.

Proses implementasi diawali dengan tahap seleksi dan verifikasi calon penerima. Bantuan hanya diberikan kepada pelaku usaha yang telah menjalankan usaha secara aktif, bukan kepada yang baru berencana memulai usaha. Identifikasi kebutuhan dilakukan secara langsung untuk menentukan apakah penerima lebih membutuhkan bantuan peralatan atau bentuk dukungan lainnya. Setiap rombongan dirancang sesuai karakteristik usaha seperti bakso, pecel, dll. Dari sisi anggaran, nilai bantuan rombongan bervariasi antara Rp 1.500.000 hingga Rp 4.000.000, tergantung spesifikasi dan kelengkapan fasilitas yang dibutuhkan. Penyaluran bantuan tidak didasarkan pada pemerataan wilayah, melainkan pada kelayakan dan kebutuhan calon penerima.

Transformasi sarana usaha mikro melalui program dapat terlihat dari perubahan pola berdagang penerima manfaat. Sebelum menerima bantuan rombongan, sebagian pedagang menggunakan peralatan yang sederhana yang kurang representatif. Setelah memperoleh bantuan rombongan, tampilan usaha menjadi lebih tertata, higienis, dan menarik bagi konsumen. Perubahan ini tidak hanya meningkat aspek estetika dan

kenyamanan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan daya saing dan potensi pendapatan usaha. Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memastikan rombongan digunakan secara produktif.

Apabila dalam dua atau tiga bulan tidak dimanfaatkan tanpa alasan yang jelas, bantuan dapat dialihkan kepada pihak lain yang lebih membutuhkan. Namun, tidak terdapat pemanfaatan sangat bergantung pada komitmen pada kapasitas penerima. Secara keseluruhan, implementasi program ini menunjukkan adanya transformasi dari pola bantuan konsumtif menuju bantuan produktif berbasis aset. Rombongan tidak hanya diposisikan sebagai alat berdagang, tetapi sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi yang mendorong peningkatan kapasitas usaha mikro.

b. Peran Bantuan Rombongan dalam Meningkatkan Pendapatan Pelaku Usaha Mikro

Pendapatan dapat dipahami sebagai seluruh penerimaan yang diperoleh individu atau rumah tangga, baik dalam bentuk tunai maupun non tunai yang berasal dari aktivitas penjualan barang atau jasa dalam periode tertentu. Pendapatan ini menjadi indikator penting dalam menilai kondisi ekonomi seseorang, karena mencerminkan total penghasilan yang diterima selama melakukan kegiatan kerja atau usaha. Dengan demikian, pendapatan tidak hanya mencakup uang, tetapi juga bentuk penerimaan lain yang memiliki nilai ekonomi. (Anggia Ramadhan, Radian Rahim, 2023)

Selain itu tingkat pendapatan juga sering digunakan sebagai tolak ukur kemajuan dan kesejahteraan suatu daerah. Daerah dengan tingkat pendapatan yang rendah cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah pula, sementara daerah dengan pendapatan yang tinggi umumnya menunjukkan kondisi ekonomi yang lebih baik. Dalam konteks ini, setiap individu yang bekerja atau berusaha pada dasarnya memiliki tujuan untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hal ini relevan dengan upaya pemberdayaan ekonomi, khususnya bagi pelaku usaha mikro. Melalui program bantuan seperti penyediaan rombongan oleh BAZNAS, pelaku usaha mikro diberikan sarana untuk

meningkatkan aktivitas usahanya. Dengan meningkatkan kapasitas tersebut, diharapkan pendapatan mereka juga mengalami peningkatan

No	Nama	Jenis Usaha
1	Muhammad Fatori	Pedagang bakso, sempol, cilot
2	Wanantik	Pedagang mie ayam
3	Martanti Indah Lestari	Pedagang bubur, puding dan kue basah
4	Nurcholis	Pedagang nasi jagung dan nasi ampok
5	Desy Wulan Sari	Pedagang rujak cingur
6	Supeno	Pedagang bakso
7	Sunarmi	Pedagang gorengan
8	Etik Susilowati	Pedagang rujak cingur
9	Astrika Wulansari	Pedagang sempol
10	Yeni Kustaantik	Pedagang nasi tahu

Sumber: BAZNAS Kota Blitar



Berdasarkan hasil survei penerima bantuan rombongan, mayoritas responden menunjukkan rombongan yang diberikan berada dalam kondisi baik dan dapat digunakan sebagai sarana usaha. Beberapa pelaku usaha seperti Muhammad Fatori, Desy Wulan Sari, dan Yeni Kustaanik menggunakan rombongan untuk berjualan setiap hari, yang menunjukkan bahwa bantuan tersebut berfungsi secara optimal sebagai alat produksi. Penggunaan rombongan secara rutin ini berkontribusi terhadap keberlangsungan usaha dan potensi peningkatan pendapatan.

Selain itu, terdapat pelaku usaha yang mampu beradaptasi dalam memanfaatkan rombongan, seperti Astrika Wulansari yang mengalihkan jenis usaha dari sempol menjadi telur untuk menyesuaikan dengan kondisi pasar yang lebih ramai. Hal ini menunjukkan bahwa rombongan

tidak hanya meningkatkan kapasitas usaha, tetapi juga memberikan fleksibilitas dalam strategi usaha.

Namun, tidak semua penerima bantuan mengalami peningkatan pendapatan secara langsung. Beberapa kendala ditemukan seperti Martanti Indah Lestari dan Sunarmi mengalami kendala kondisi kesehatan, keterbatasan modal tambahan, serta Erik Susilowati yang memiliki kendala lokasi usaha yang kurang strategis yang menyebabkan penjualan sepi. Selain itu, terdapat pula penerima yang belum memanfaatkan rombongan secara optimal seperti yang dilakukan Supeno yang masih menggunakan rombongan pribadi dan belum menggunakan bantuan secara maksimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rombongan memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan pelaku usaha mikro, namun sifatnya lebih sebagai faktor pendukung bukan satu-satunya penentu. Rombongan sebagai modal fisik mampu meningkatkan kapasitas produksi, memperbaiki tampilan usaha, serta memberikan mobilitas yang memungkinkan pelaku usaha menjangkau lokasi yang lebih strategis. Hal ini terlihat dari pelaku usaha yang aktif berjualan setiap hari dan mampu mempertahankan usahanya.

Di sisi lain, variasi hasil diperoleh antar pelaku usaha menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi kesehatan, keterampilan, dan kemampuan beradaptasi terhadap pasar. Sementara, faktor eksternal mencakup lokasi usaha, tingkat keramaian, serta ketersediaan modal tambahan. Kasus seperti Astrika Wulansari menunjukkan bahwa inovasi dan kemampuan membaca pasar dapat mengoptimalkan manfaat rombongan, sedangkan kondisi sepi pembeli atau keterbatasan modal dapat menghambat peningkatan pendapatan.

Selain itu, temuan bahwa beberapa rombongan belum dimanfaatkan secara maksimal menunjukkan adanya kebutuhan akan pendampingan lanjutan. Bantuan rombongan akan lebih efektif apabila disertai dengan pembinaan usaha seperti pelatihan manajemen, strategi pemasaran, dan pengelolaan keuangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bantuan rombongan berperan dalam meningkatkan pendapatan pelaku usaha mikro melalui penyediaan sarana usaha yang layak dan fleksibel. Namun, keberhasilan peningkatan pendapatan sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan bantuan tersebut dukungan faktor lainnya.

Penutup

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan implementasi program bantuan rombongan oleh BAZNAS Kota Blitar merupakan bentuk pemberdayaan yang tidak hanya memberikan bantuan, tetapi juga membantu pelaku usaha untuk berkembang. Bantuan rombongan sebagai sarana usaha terbukti mampu membuat usaha menjadi lebih layak, rapi, dan menarik, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan mendukung peningkatan pendapatan.

Namun, peningkatan pendapatan tidak terjadi pada semua juapenerima secara sama. Hal ini karena keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh adanya rombongan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan beradaptasi, lokasi usaha serta kondisi pasar. Artinya bantuan rombongan memang penting, tetapi masih perlu didukung oleh faktor lain agar hasilnya maksimal.

Berdasarkan hal tersebut, disarankan agar program bantuan tidak hanya berhenti pada pemberian sarana usaha, tetapi disertai pendampingan usaha. Selain itu, kerja sama dengan pemerintah daerah juga diperlukan misalnya tempat usaha yang strategis. Bagi pelaku usaha penting untuk memanfaatkan bantuan dengan maksimal dan terus berinovasi agar usaha dapat berkembang. Dengan demikian program bantuan rombongan tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga mendorong pelaku usaha mandiri dan berkelanjutan.

Acknowledgements

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa dukungan dan kerja sama berbagai pihak, kegiatan ini tidak dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pihak BAZNAS Kota Blitar selaku mitra pelaksana yang telah memberikan kesempatan, dukungan, data, serta pendamping selama proses kegiatan berlangsung. Apresiasi diberikan kepada pelaku usaha mikro penerima manfaat yang telah bersedia menjadi responden dan berbagi pengalaman secara terbuka

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak kampus, dosen, pembimbing, serta seluruh tim pelaksana yang telah memberikan arahan, motivasi, dan kerja sama sehingga program ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala bantuan, kunjungan, dan kontribusi yang diberikan akan mendapatkan balasan yang terbaik serta membawa manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anggia Ramadhan, Radiyan Rahim, N. N. U. (2023). Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio). *Tahta Media*, 02(2), 34–37.
- Dinas, koperasi ukm dan tenaga kerja. (2023). *Jumlah usaha mikro kota blitar 2023. 1*, 2023.
- Firdausya, L. Z., Ompusunggu, D. P., Pembangunan, J. E., Raya, U. P., & Raya, U. P. (2023). *Usaha mikro kecil dan menengah (umkm) di era digital abad 21 micro, small and medium enterprises (msme) the digital age of the 21. 1*(3), 14–18.
- Madaliyah, M., & Rohmah, S. (2024). *Upaya pengentasan kemiskinan di indonesia. 3*(2), 269–273.
- Pratiwi, E. D. (2024). peran umkm dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Studi Ekonomi Syariah*.
- Statistik, badan pusat. (2025). *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2025. 19*.